BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aktivitas Penunjang

Menurut Halim (2011), setiap perancangan kota harus memiliki dan memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kota tersebut mempunyai karakteristik yang jelas. Menurut Hamid Shirvani dalam bukunya yaitu *Urban Design Process*, terdapat delapan macam elemen yang membentuk sebuah kota (terutama pusat kota) yakni tata guna lahan (*land use*), bentuk dan kelompok bangunan (*bulding and mass building*), ruang terbuka (*open space*), parkir dan sirkulasi (*parking and circulation*), tanda-tanda (*signage*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), pendukung aktivitas (*activity support*), dan preservasi (*peservation*) (Halim, 2011). Dan dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih mendetail yaitu pendukung aktivitas (*activity support*) atau disebut dengan aktivitas penunjang yang memiliki arti yaitu semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota.

Menurut Setyowati (2004), aktivitas pendukung meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang-ruang umum diperkotaan, karena aktivitas dan ruang-ruang fisik selalu merupakan pelengkap satu sama lain. Bentuk, lokasi dan karakteristik sebuah daerah tertentu akan mengundang fungsi pemakaian dan aktivitas tertentu pula. Pada gilirannya, sebuah aktivitas cenderung mencari tempat yang paling mampu memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan demi berlangsungnya aktivitas tersebut. Saling ketergantungan antara ruang dan kegunaannya adalah elemen penting dalam perencanaan kota.

Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas penunjang tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plasa tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas (Darmawan dalam Carolina, 2008). Pendukung aktivitas tidak hanya berupa sarana pendukung jalur pejalan kaki atau plasa tapi juga mempertimbangkan guna dan fungsi elemen kota yang dapat membangkitkan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun, dan sebagainya. Menurut Halim (2011), hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain aktivitas penunjang adalah:

- 1. Adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang.
- 2. Adanya keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam suatu ruang tertentu.
- 3. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual.
- 4. Pengadaan fasilitas lingkungan.
- 5. Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi serta fasilitas yang menampung aktivitas penunjang yang bertitik-tolak dari skala manusia.

2.2 Fungsi Aktivitas Penunjang

Menurut Krier dalam Carolina (2008), aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area-area publik seperti square dan jalan. Jalan yang merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas komersial tersebut menjadi generator yang dapat menghidupkan ruang publik. Adapun fungsi utama aktivitas penunjang menurut Danisworo dalam Carolina (2008) yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus, dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna atau lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari-hari kepada masyarakat kota, disamping memberikan pengalaman-pengalaman yang memperkaya pemakai (*urban experience*) dan memberikan peluang bagi tumbuh berkembangnya budaya urban melalui lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik.

2.3 Bentuk Aktivitas Penunjang

Menurut Aldo Rossy dalam Setyowati (2004) kawasan dalam kota itu sendiri terbentuk karena adanya konsentrasi elemen-elemen fisik spasial yang selalu tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi aktivitas manusia yang terakumulasi pada satuan waktu yang tidak terbatas. Bentuk aktivitas penunjang menurut Danisworo dalam Carolina (2008) yaitu sebagai berikut:

- 1. Aktivitas penunjang di ruang terbuka, bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, plaza-plaza, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang makanan kecil, penjual barang-barang seni/antik atau merupakan kelompok hiburan tradisional/lokal.
- 2. Aktivitas penunjang di ruang tertutup yaitu bangunan diperuntukan bagi kepentingan umum/ruang tertutup dapat berupa kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, *department store*, perpustakaan umum dan sebagainya.

Dalam hal ini kawasan Pedagang Kaki Lima termasuk dalam elemen Aktivitas Penunjang yang didefinisikan sebagai elemen/potensi yang mendukung kegiatan tertentu, lebih lanjut lagi dikatakan oleh Shirvani dalam Setyowati (2004) bahwa aktivitas penunjang adalah suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada dikawasan pusat kota yang memiliki kosentrasi pelayanan cukup besar.

2.4 **Elemen Aktivitas Penunjang**

2.4.1 Ruang Terbuka dan Ruang Publik

Ruang terbuka atau open space pada awalnya merupakan bagian dari lahan perkotaan yang tidak terbangun. Ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaaan spesifik yang berfungsi dan kualitasnya dapat dilihat dari komposisinya (Rapuano dalam Ari, 2001:3). Menurut Shirvani dalam Ari (2001:3), ruang terbuka dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang terbuka tidak hijau dan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka tidak hijau dibatasi oleh bangunan arsitektur, dapat ditunjukan sebagai tempat berkumpul suatu kegiatan sosial misalnya jalan, trotoar, dan tempat parkir. Sedangkan ruang terbuka hijau didominasi oleh lingkungan alami misalnya taman, halaman, area rekreasi, dan jalur hijau.

Ruang publik merupakan salah satu unsur penting dalam pembahasan tentang struktur dan bentuk kota. Ruang publik yang dikenal di Indonesia diantaranya adalah alun-alun, pasar, tempat peribadatan, jalan serta jalur aksesibilitas lainnya (Damajani, 2007:330). Ruang ini bersifat multifungsi, selain berfungsi sebagai wadah kegiatan perekonomian juga menjadi wadah interaksi sosial dan masyarakat. Ruang publik tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik tetapi juga ditentukan oleh sosial budaya masyarakatnya agar dapat menjadi tempat yang bermakna bagi warga kota (Damajani, 2007:344). Sedangkan menurut Okataviani (2006), kualitas dalam ruang publik kota didukung oleh:

- 1. Kebersihan
- 2. Kenyamanan
- 3. Keramahan dan kesopanan karyawan
- 4. Kualitas dan pemeliharaan sarana dan fasilitas
- 5. Keamanan
- 6. Kemudahan mencapai lokasi
- 7. Kemudahan prosedur pelayanan bagi pengunjung

2.4.2 Fasilitas Pelengkap Ruang Publik Kota

Menurut Oktaviani (2006), fasilitas-fasilitas pelengkap dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk menunjang ruang publik kota yaitu:

- 1. Restoran
- 2. Penginapan
- 3. Kegiatan edukatif
- 4. Peribadatan
- 5. Toilet
- 6. Promosi
- 7. Pemandangan
- 8. Penataan
- 9. Area parkir

2.4.3 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima (street trading/street hawker) adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Haris, 2011). Pedagang kaki lima pada umumnya adalah self-employed, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (Hidayat dalam Haris, 2011).

SITAS BRAWI

Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan pedagang kaki lima belum bersifat membangun/konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit (Hidayat dalam Haris, 2011). Berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Hidayat dalam Haris (2011), pengertian pedagang kaki lima dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Kegiatan usaha yang tidak terorganisasikan secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- 2. Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- 3. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi cukup kecil.



- 4. Pada umumnya unit usahanya termasuk *one man enterprise*.
- 5. Hasil produksi atau jasa utamanya dikonsumsi oleh golongan penghasilan rendah dan menengah.

2.5 Pengertian Persepsi

Menurut Sunaryo (2004), persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Menurut Robbins (2008), persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti lingkungan mereka. Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut.



Gambar 2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Sumber: Robbins, 2008

2.6 Pengertian Masyarakat Lokal

Masyarakat adalah masyarakat yang terdiri atas masyarakat hukum adat, msyarakat lokal, dan masyarakat tradisional yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Masyarakat Lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum. (UU Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil). Secara harfiah pada dasarnya istilah masyarakat lokal (local communities) yaitu penduduk asli (indigenous people), masyarakat setempat, dan masyarakat (hukum) adat. Dalam *indigenous people* penekanan terletak pada kelompok masyarakat yang rentan termarjinalkan. Istilah indigenous people lebih mengacu pada pengertian masyarakat dengan identitas dan karakteristik yang lebih spesifik.

Menurut Bank Dunia penduduk asli adalah kelompok-kelompok sosial yang memiliki perbedaan identitas sosial dan budaya dari kelompok masyarakat yang dominan dan menjadikan masyarakat tersebut rentan untuk tidak diuntungkan dalam proses pembangunan. Karakteristik Indigenous people antara lain:

- 1. Melekat pada wilayah nenek moyang dan pada sumber daya alam di daerah tersebut
- 2. Mengidentifikasikan diri dan diidentifikasi oleh kelompok masyarakat lainnya sebagai anggota kelompok budaya yang berbeda
- 3. Memiliki bahasa asli yang seringkali berbeda dari bahasa nasional suatu bangsa;
- 4. Adanya institusi sosial-politik dan
- 5. Pola hidup yang masih bersifat subsisten dan berorientasi produksi.

Penataan Aktivitas Penunjang 2.7

Menurut Suntoro dalam Carolina (2008) untuk menghadirkan ciri lingkungan kota yang ada hendaknya kriteria desain dari bentuk dan fungsi activity support ini juga melihat aspek kontekstual dan serasi dengan lingkungannya. Dibutuhkan kejelian seorang perancang kota (arsitek) untuk menangkap nuansa lingkungan yang ada dan mengekspresikannya lewat kreativitas yang hasilnya selaras dengan lingkungannya. Beberapa kriteria menurut Suntoro dalam Carolina (2008) yang harus diperhatikan dalam perancangan activity support antara lain:

- 1. Untuk terciptanya dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam ruang tersebut
- 2. Perlu adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- 3. Dengan memperhatikan kultur dan pola kehidupan sosial kota merupakan suatu sistem dari bentuk kegiatan yang memperhatikan aspek kontekstual
- 4. Untuk dapat menampung aktivitas pada elemen activity support perlu adanya bentuk dan lokasi yang terukur dari ruang/fasilitas yang menampung dan bertitik

tolak dari skala manusia, agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pengguna tanah di kota

5. Dalam penggunaan ruang-ruang umum kota (seperti taman kota) perlu adanya tempat duduk dan pencahayaan yang cukup yang memenuhi persyaratan desain sehingga para pemakai dapat menikmati lingkungan sekelilingnya.

Keberadaan activity support tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota, sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan elemen activity support diharapkan dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota yang sehat dan hidup.

2.8 **Pengertian Tempat Istirahat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tempat istirahat biasa disebut dengan rest area, fasilitas atau pelayanan yang memiliki arti yaitu

Fasilitas : suatu kemudahan, keringanan, kelonggaran yang didapat untuk

melakukan sesuatu atau dalam melakukan tugas

Tempat : sesuatu yang dipakai untuk meletakkan atau menyimpan sesuatu

: berhenti sebentar dari kegiatan untuk melepas lelah atau mencari **Istirahat**

kekuatan baru

: usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh d. Pelayanan

imbalan atau yang berhubungan dengan jual beli barang/jasa

Sedangkan menurut jasa marga tempat istirahat adalah suatu sarana penunjang penyelenggaraan jalan tol yang berada di daerah milik jalan tol berupa sarana pelayanan umum tertentu yang disediakan bagi pemakai jalan tol untuk istirahat dan pelayanan kebutuhan perjalanan. Fasilitas atau pelayanan umum yang harus ada pada rest area yaitu beberapa kegiatan bisnis seperti rumah makan dan restaurant, tempat pameran, mini market, Stasiun Pengisian Bahan bakar Umum (SPBU), tempat parkir, toilet, masjid/musholla, bengkel, ATM, pos polisi, internet akses dan poliklinik.

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 354/KPTS/M/2001 Tentang Kegiatan Operasi Jalan Tol, tempat istirahat dan pelayanan adalah sarana penunjang penyelenggaraan jalan tol yang terdiri dari tempat beristirahat sementara yang dilengkapi dengan sarana pelayanan umum tertentu yang disediakan bagi pemakai jalan tol. Tempat istirahat atau dikenal secara lebih luas sebagai rest area

adalah tempat beristirahat sejenak untuk melepaskan kelelahan, kejenuhan, ataupun ke toilet selama dalam perjalanan jarak jauh. Tempat istirahat ini banyak ditemukan di jalan tol ataupun di jalan nasional dimana para pengemudi jarak jauh beristirahat. Pada Pedoman Konstruksi dan Bangunan tentang Kriteria Pemanfaatan Ruang dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Sepanjang Jalan Arteri Primer Antar Kota juga disebutkan bahwa. satu jalan arteri salah ciri primer yaitu sebaiknya dilengkapi/disediakan tempat istirahat menurut pedoman perencanaan tempat istirahat yang telah ada. Di jalan arteri primer yang telah ada juga banyak ditemukan restoran yang berfungsi sebagai tempat istirahat. Restoran-restoran ini banyak digunakan oleh pengemudi truk jarak jauh ataupun bus antar kota untuk beristirahat (Neufert, 1978).

2.9 Kategori Tempat Istirahat

Berdasarkan Development of National Guidelines for the Provision of Rest Area Facilities (NTC Australia, 2004) terdapat tiga kategori tempat istirahat seharusnya tercermin dalam Rencana Strategi Tempat Istirahat yang dikembangkan oleh instansi pengembangan jalan untuk semua jalan raya utama dan rute angkutan yang signifikan yaitu tempat istirahat utama, tempat istirahat kecil dan tempat parkir truk. Di sebuah jalan raya atau rute angkutan yang diberikan, gabungan dari tiga kategori tempat istirahat harus tersedia.

1. Tempat istirahat utama

Area ini dirancang untuk istirahat yang lama, menawarkan beberapa fasilitas dan area parkir yang terpisah untuk kendaraan berat dan ringan. Tempat ini dirancang untuk memungkinkan pengemudi untuk beristirahat dan tidur yang ditetapkan oleh peraturan lama mengemudi.

2. Tempat istirahat kecil

Area ini dirancang untuk waktu istirahat yang lebih pendek, dan harus menyediakan minimum ruang parkir yang cukup untuk kendaraan berat dan ringan. Meskipun tidak diharapkan bahwa tempat pemberhentian ini akan digunakan untuk kesempatan istirahat yang lama/tidur, area parkir yang terpisah untuk kendaraan berat dan ringan mungkin diperlukan di beberapa lokasi.

Tempat parkir truk

Area ini terutama dirancang untuk memungkinkan pengemudi dari kendaraan berat untuk melakukan perhentian yang pendek, bertujuan mengecek muatan, menyelesaikan dan menyikapi logbooks yang berhubungan dengan kebutuhan operasionalnya.

2.10 **Analisis Tapak**

Menurut Edward T. White (1985), analisis tapak atau disebut juga dengan analisis tautan merupakan suatu kegiatan riset praperancangan yang memusat pada kondisi-kondisi yang ada, dekat dan potensial pada dan sekitar sebuah tapak proyek. Analisis tersebut sedikit banyak merupakan suatu penyelidikan atas seluruh tekanan, gaya dan situasi serta perhubungan timbal baliknya pada lahan dimana proyek kita akan didirikan. Peran utama dari analisi tapak dalam perancangan adalah memberi kita informasi mengenai tapak kita sebelum memulai konsep-konsep perancangan kita sehingga pemikiran dini kita tentang bangunan yang akan kita dirikan dapat menggabungkan tanggapan-tanggapan yang berarti terhadap kondisi-kondisi luaran.

Edward T. White (1985), mengatakan bahwa data yang diperlukan untuk analisis tapak yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi

Data lokasi yang dibutuhkan yaitu peta kota yang memperlihatkan lokasi tapak dalam hubungannya dengan kota tersebut sebagai suatu keseluruhan.

2. Tautan Lingkungan

lingkungan menggambarkan lingkungan sekitar tapak menggunakan peta yang memperlihatkan tata guna lahan, bangunan-bangunan, tata wilayah dan kondisi lain yang mungkin berpengaruh terhadap tapak.

3. Ukuran dan Tata Wilayah

Data yang dibutuhkan meliputi semua aspek dimensional tapak yaitu batas-batas tapak, lokasi dan dimensi jalur penembusan, dan klasifikasi tata wilayah.

4. Undang-undang

Kategori ini memberikan uraian hukum mengenai pemilik lahan, perjanjian dan hak-hak hukum yang ada.

5. Keistimewaan Fisik Alamiah

Keistimewaan fisik alamiah pada tapak meliputi kontur, pola drainase, tipe tanah, daya dukung tanah, pepohonan, batuan, sungai, kolam dan lainnya.

6. Keistimewaan Buatan

Pada aspek ini diperlukan data kondisi tapak seperti bangunan, dinding, jalan, bahu jalan, dan lainnya.

Sirkulasi

Data mengenai sirkulasi menggambarkan pola-pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki pada tapak.

8. Utilitas

Kategori ini berkenaan dengan tipe, kapasitas dan lokasi dari seluruh utilitas yang berada pada tapak.

9. Panca Indera

Pengambilan data panca indera dilakukan dengan mencatat aspek-aspek visual, pendengaran, perabaan dan penciuman pada tapak.

10. Manusia dan Kebudayaan

Aspek manusia dan kebudayaan meliputi suatu analisis atas lingkungan sekitar dari segi kultural, psikologik, perilaku dan sosiologik.

11. Iklim

Analisis ini meyajikan seluruh kondisi-kondisi iklim yang berhubungan seperti curah hujan, curah salju, kelembaban, variasi susu, arah angin, lintasan dan sudut matahari, serta bencana alam yang potensial.

2.11 Importance Performance Analysis (IPA)

Metode IPA pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal pula sebagai *quadrant analysis* (Brandt dalam Puspitasari, 2010). *Importance Perfomance Analysis* merupakan suatu teknik untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja (*perfomance*) yang berguna untuk pengembangan program atau strategi pemasaran yang efektif. Metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja kepuasan konsumen (Supranto dalam Chandrawatisma, 2010). Atribut-atribut yang dikaji diukur menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan skala pengukuran ordinal yang terdiri dari lima tingkat dan diberi bobot sesuai dengan tingkatannya

2.12 Analisis Studi Kasus

Studi Kasus menurut Yin dalam Dina (2013), disebut juga (*Case Study*) sebagai penelitian lapangan (*field research*), *fieldwork* dan *case record*. Definisi yang lebih teknis tentang studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelediki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin dalam Dina, 2013). Kasus dalam penelitian studi kasus, diartikan sebagai suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*). Untuk itu objek kasus dalam studi kasus harus memenuhi dua hal, yaitu bersifat spesifik dan memiliki batasan (*bounded system*). Jenis Studi Kasus yaitu:

1. Berdasarkan Aspek Pemilihan Kasus sebagai Objek Penelitian

- a. Intrinsic Case Study
- b. Instrumental Case Study
- c. Collective Case Study

Berdasarkan Model Pengkajian Kasus

- Studi kasus eksplanatif/eksplanatoris yaitu peneliti memberikan keteranganketerangan yang rinci dan penjelasan terhadap kasus yang diteliti
- Studi kasus eksploratif/eksploratoris yaitu penyelidikan secara mendalam misalnya peneliti yang terlibat langsung dengan obyek yang sedang diteliti
- Studi kasus deskriptif yaitu merupakan metode penelitian studi kasus yang fokus pada penguraian kasus yang sedang diteliti

3. Berdasarkan Jumlah/Besaran Kasus

- a. Desain kasus tunggal dengan analisis holistik (kasus tunggal dengan single level analisis)
- b. Desain kasus tunggal dengan analisis terjalin (kasus tunggal dengan multi level analisis)
- c. Desain multi-kasus dengan analisis holistik (kasus jamak dengan single level analisis)
- d. Desain multi-kasus dengan analisis terjalin (kasus jamak dengan multi level analisis)

Analisis data studi kasus terdiri atas strategi umum analisis dan strategi khusus analisis yang dikelompokkan menjadi strategi analisis dominan dan strategi analisis kurang dominan. Strategi umum membantu peneliti untuk menetapkan pilihan diantara berbagai teknik dan memenuhi langkah analisis penelitiannya secara efektif.

1. Strategi umum analisis yaitu:

a. Mendasarkan Pada Proposisi Teoritis

Tujuan dan desain asal dari sudi kasus diperkirakan berdasar atas proposisi semacam itu, yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan pemahaman-pemahaman baru. Proposisiproposisi tersebut membentuk rencana pengumpulan data dan karenanya memberi prioritas pada strategi analisis yang relevan. Secara jelas, proposisiproposisi tersebut membantu memfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data yang lain. Proposisi tersebut juga membantu

pengorganisasian keseluruhan studi kasus dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji.

b. Mengembangkan Deskripsi Kasus

Digunakan untuk mengidentifikasi tipe peristiwa yang dapat dikuantifikasi dan keseluruhan pola kompleksitas yang akhirnya dipergunakan di dalam pengertian kausal untuk menjelaskan mengapa suatu implementasi telah gagal.

2. Strategi Analisis Dominan

a. Penjodohan Pola

Logika penjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas bukti ilmiah (empiris) dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat memperkuat validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

b. Pembuatan Eksplanasi

Bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi atau penjelasan tentang kasus yang bersangkutan

c. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu dapat mengikuti banyak pola, misalnya dengan mengikuti desain-desain deret waktu, yang terbagi atas tiga tipe yaitu deret waktu sederhana, deret waktu yang kompleks dan kronologis

3. Strategi Analisis Kurang Dominan

Bentuk-bentuk analisis kurang dominan harus dipergunakan bersama-sama dengan salah satu bentuk analisis dominan agar dapat menghasilkan analisis studi kasus yang lebih mendukung dan lengkap. Strategi analisi Kurang Dominan terdiri atas:

- a. Menganalisis Unit-Unit Terjalin
- b. Membuat Observasi Berulang
- c. Mengerjakan Survei Kasus: Analisis Sekunder Lintas Kasus

Sedangkan merujuk pada pendapat Gillham dalam Ismiyatun (2013), serta didukung Yin teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- 1. Dokumentasi, menelaah dokumen berupa: surat surat, pernyataan atas suatu kebijakan, peraturan, petunjuk pelaksanaan, instruksi kerja.
- 2. Wawancara/interview, di dalam case study hanya digunakan sebagai pelengkap untuk tujuan memperoleh informasi yang lengkap dari key informant. Namun

menurut Gillham bahwa teknik wawancara hanya bisa dilakukan kalau memenuhi beberapa kondisi sebagai berikut :

- N berskala kecil
- b. Responden mampu diakses dengan mudah
- c. Responden memiliki potensi sebagai key informant sehingga tanpa data yang mereka berikan penelitian gagal memberikan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan
- d. Jenis angket yang digunakan bersifat terbuka (open end questionare)
- e. Apabila bahan atau data yang dibutuhkan bersifat sensitif karena terkait dengan human affairs sehingga untuk mendapatkan fakta nyata harus menemui responden terkait.
- 3. Observasi atau pengamatan langsung. Dalam case study, teknik ini sesuai dengan pendapat Gillham dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu penelitian, yakni :
 - Sebagai sebuah exploratory technique
 - Sebagai sebuah fase pendahuluan, dimana ketika sampai di suatu titik, b. teknik pengumpulan data lainnya akan menggantikan fungsinya
 - Sebagai bagian dari sebuah pendekatan yang bersifat multi dimensional

2.13 Studi Terdahulu

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No.	Judul Penelit <mark>ian</mark>	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Output	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Keragaman Activity Support Terhadap Terbentuknya Image Koridor Jl. Prof. Sudharto (Carolina, 2008)	a. Mengetahui hubungan antara keragaman activity support dengan imag masyarakat kampus koridor jl. Prof Sudharto b. Mengetahui serial vision tentang image masyarakat kampus yang terbentuk di sepanjang koridor tersebut	di • Material • Warna • Daya tarik aktivitas • Penanda	Penilaian berdasarkan indikator Teknik Korelasi Kendall Teknik Korelasi Parsial	Hubungan antara variabel identitas, struktur dan makna	Kajian mengenai activity support	Perbedaan dalam pemilihan variabel dan teknik analisis
2.	Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana (Ali, 2010)	Mengkaji, menjelaskan, dan menganalisis akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat Madura mengenai penyelesaian perkara carok dalam hukum pidana	 a. Budaya Kekerabatan Harga diri Kesopanan Ajaran agama Islam Kebersamaan Hukum Jenis pelanggaran Proses penyelesaian Pihak yang menyelesaikan 	Analisis induktif yang bersifat kualitatif (reduksi data, penyajian data, kesimpulan)	Mediasi penalaran atas dasar nilai- nilai budaya masyarakat madura	Kajian mengenai budaya masyarakat Madura	Penerapan kajian budaya pada studi

No.	Judul Penelit <mark>ian</mark>	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Output	Persamaan	Perbedaan
		WEDEOSIL	 Penjatuhan hukuman 				
3.	Kajian Interaksi Aktivitas Pertokoan dan Pedagang Kaki Lima pada Trotoar di Kawasan Perdagangan Banjaran Kabupaten Tegal (Arifianto, 2006)	Menganalisis hubungan yang terjadi antara pertokoan dan PKL pada trotoar di Kawasan Perdagangan Banjaran berdasarkan interaksi aktivitas keduanya	a. Aktivitas pertokoan: Jenis usaha Waktu usaha b. Persepsi pemilik toko terhadap aktivitas PKL: Jijin menempati trotoar Akses masuk ke pertokoan Jenis usaha PKL Sarana dagang PKL C. Persepsi terhadap kebijakan pemerintah daerah d. Aktivitas PKL Jenis usaha Waktu usaha Cara mendapatkan barang dagangan Pengelompokan Bentuk sarana dagang Luas ruang Luas ruang Persepsi PKL Jijin berjualan di trotoar Persaingan dengan toko Konflik dengan toko f. Persepsi pembeli Akses masuk pertokoan Pemilihan lokasi	Analisis distribusi frekuensi Analisis deskriptif Analisis interaksi aktivitas pertokoan dan PKL Analisis SWOT	Hubungan antara pertokoan dan PKL berdasarkan interaksi aktivitas keduanya	Kajian mengenai PKL dan penggunaan variabel	Teknik analisis yang digunakan yaitu IPA

No.	Judul Penelit <mark>ian</mark>	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Output	Persamaan	Perbedaan
4.	Analisis Kepuasan	a. Mengkaji tahapan	 belanja Kondisi trotoar Penataan kawasan perdagangan a. Karakteristik 	• Analisis	Kepuasan	Penggunaan	Wilayah stuc
4.	Anansis Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro (Oktaviani, 2006)	a. Mengkaji tanapan proses pengambilan keputusan pengunjung ke kebun wisataPasirmukti b. Menganalisis tanggapan responden terhadap atributatribut yang ditawarkan oleh pihak managemen kebun wisata Pasirmukti c. Menganalisis tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas yang ditawarkan oleh pihak managemen kebun wisata Pasirmukti d. Menganalisis informasi mengenai fasilitas yang perlu ditambahkan	a. Karakteristik pengunjung: Jenis kelamin Usia Pekerjaan Pendidikan Daerah asal Pengeluaran rutin rata-rata per bulan b. Pengambilan keputusan kunjungan : Pengenalan kebutuhan Pencarian informasi Evaluasi alternatif Keputusan kunjungan Perilaku panca kunjungan Perilaku panca kunjungan Rebersihan Kebersihan Kenyamanan Keamanan Pelayanan Keramahan Pengetahuan pemandu Kualitas dan pemeliharaan Area parkir	Analisis deskriptif Importance-Performance Analysis (IPA) Customer Satisfaction Index Uji Friedman dan Multiple Comparison	pengunjung terhadap performance Kebun Wisata Pasirmukti	renggunaan teknik analisis yang digunakan yaitu IPA dan CSI serta penggunaan variabel	yang dikaji yaitu PKL

No.	Judul Peneliti <mark>an</mark>	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis	Output	Persamaan	Perbedaan
			 Fasilitas kebun Fasilitas restoran Fasilitas penginapan Area camping Kegiatan edukatif Sarana peribadatan Sarana toilet Paket wisata Pemandangan Penataan lokasi Promosi Kemudahan 	SBRA	WILL		
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima (Widodo, 2000)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PKL dalam memilih lokasi usahanya	pencapaian a. Karakteristik pedagang : Jenis dagangan Modal Latar belakang pedagang Sarana transportasi Karakteristik lokasi : Kedekatan dengan keramaian kota Kedekatan dengan tempat tinggal Kemudahan angkutan umum Banyaknya penjual sejenis C. Persepsi PKL : Izin tempat usaha Retribusi	Tabel frekuensi Analisa statistik tabulasi silang Tabel frekuensi Analisa statistik tabulasi silang	Faktor-faktor yang mempengaruhi PKL dalam memilih lokasi usahanya	Kajian mengenai PKL dan penggunaan variabel	Teknik analisis yang digunakan dan wilayah studi yang dikaji yaitu PKL

Tinjauan Aktivitas Penunjang

Bentuk aktifitas penunjang:

- Aktivitas penunjang di ruang terbuka (taman rekreasi, taman kota, plaza, taman budaya, pedestrian way, kawasan PKL, pedagang makanan kecil, penjual barang seni, kelompok hiburan tradisional, dll)
- Aktivitas penunjang di ruang tertutup (pertokoan, perkantoran, pemerintahan, perpustakaan, dll)

Klasifikasi ruang terbuka:

- Ruang terbuka hijau: taman, halaman, area rekreasi, jalur hijau
- Ruang terbuka tidak hijau: jalan, trotoar, tempat parkir

Penilaian kualitas ruang publik:

- Kebersihan
- Kenyamanan
- Keramahan
- Kualitas dan pemeliharaan
- Keamanan
- Kemudahan mencapai lokasi
- Kemudahan pelayanan

Fasilitas pelengkap ruang publik:

- Restoran
- Penginapan
- Kegiatan edukatif
- Peribadatan
- Toilet
- Promosi
- Pemandangan
- Penataan
- Area parkir

Tinjauan Rest Area

Kategori rest area:

- Tempat istirahat utama
- Tempat istirahat kecil
- Tempat parkir truk

Teknik Analisis

Analisis Tapak

Tujuan analisis ini adalah memberi kita informasi mengenai tapak kita sebelum memulai konsep-konsep perancangan kita sehingga pemikiran dini kita tentang bangunan yang akan kita dirikan dapat menggabungkan tanggapan-tanggapan yang berarti terhadap kondisi-kondisi luaran. Konteks utama dalam analisis tapak:

- Analisis tautan lingkungan
- Analisis keistimewaan fisik alamiah
- Analisis sirkulasi
- Analisis jaringan utilitas
- Analisis panca indera

Importance Performance Analysis (IPA)

Suatu teknik untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan (importance) dan tingkat kinerja (perfomance) yang berguna untuk pengembangan program atau strategi pembangunan

Analisis Studi Kasus

Metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu

